

**METODE DAKWAH TERHADAP TUNANETRA  
DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA  
DI SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**FARDILLA DWI UTAMI  
NPM: 1541010153**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2019 M / 1440 H**

**METODE DAKWAH TERHADAP TUNANETRA  
DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA  
DI SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**



Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**FARDILLA DWI UTAMI  
NPM: 1541010153**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si  
Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2019 M / 1440 H**

## **ABSTRAK**

### **METODE DAKWAH TERHADAP TUNANETRA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA DI SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**OLEH**  
**Fardilla Dwi Utami**

Metode dakwah adalah sebuah cara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Metode dakwah dirasa cukup penting dalam menjalankan kegiatan berdakwah, karena tidak semua mad'u mempunyai kesamaan. Sehingga apa yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik. Terlebih lagi, mad'unya adalah tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam cara melihat. Sehingga metode yang digunakan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kemudian yang menjadi permasalahan adalah bagaimana metode dakwah yang digunakan terhadap tunanetra dalam menanamkan pemahaman agama. Mengingat bahwasannya tunanetra berbeda dengan orang awas yang memerlukan materi khusus dan tata cara penyampaiannya. disisi lain dalam memberikan pemahaman agama, da'i menuntut untuk secara jelas menjabarkan ilmu yang disampaikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa metode dakwah terhadap tunanetra dalam menanamkan pemahaman Agama di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung adalah menggunakan metode dakwah bil lisan dengan pendekatan diskusi, yakni dimana da'i memberikan pemahaman agama dengan cara berdiskusi dan tanya jawab di dalam kelas saat pelajaran Agama berlangsung. Selanjutnya metode dakwah bil lisan ini menerapkan sistem OM (Orientasi Mobilitas), dimana mad'u diajarkan untuk mengenal lingkungan dengan berjalan mandiri tanpa bantuan tongkat, melaksanakan praktik sholat, keterampilan diri dengan cara meroncek, memasak yang ditujukan untuk melatih kemandirian agar mad'u dapat hidup mandiri dikemudian hari.

**Kata Kunci: Metode Dakwah dan Pemahaman Agama**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fardilla Dwi Utami

NIM : 1541010153

Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“METODE DAKWAH TERHADAP TUNANETRA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA DI SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA BANDAR LAMPUNG ”**,

Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, Mei 2019

Penulis

MATERAI 6000

**FARDILLA DWI UTAMI**  
**NPM : 1541010153**



## MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْوَاجَى ۚ (٣)  
أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَعَهُ الَّذِي كُتِبَ لَهُ ۚ (٤) مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَتَيْنَاهُ بِضَبَابٍ ۚ (٥)

Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. Karena Telah datang seorang buta kepadanya 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.

(Surat A' Basa ayat 1-5)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Almarhum Bapak Ansori dan Ibu Saodah, yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Adikku tersayang Muhammad Fathul Arifin, Nurjihan Kamilah, nenek Kani, siti Nuraini, tut Jairi Azis dan lema Fatria Meilita, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi, Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 7 Agustus 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ansori dan Ibu Saodah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis:

1. TK Kartini 2 Bandar Lampung lulus tahun 2003
2. SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung tahun 2009
3. SMP Negeri 18 Bandar Lampung lulus tahun 2012
4. SMA Negeri 3 Bandar Lampung lulus tahun 2015 dan pada tahun yang sama masuk di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai Kepala Bidang Lifeskill UKM PIK Sahabat UIN Raden Intan Lampung 2017
2. Sebagai Sekertaris Umum Radio Pesona FM Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2017-2019
3. Sebagai Sekertaris Umum DPD Alumni Parade Cinta Tanah Air Kementerian Pertahanan Provinsi Lampung 2019

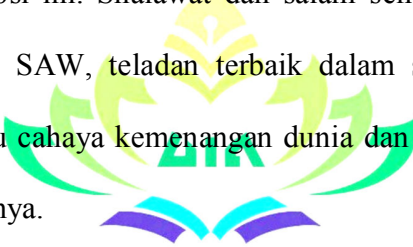
Penulis Pernah Mengikuti Kegiatan Kelas Non Formal sebagai berikut:

1. Pelatihan MC dan Presenter TV Radar Lampung Tv 2017
2. Sosial Mentoring Class (SMC) oleh Ruang Sosial Lampung 2019
3. Broadcaster Academy Batch II RRI PRO 2 FM Lampung 2019

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.



Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Binti AZ, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.

3. Bapak Bambang Budi Wiranto, M,Ag.,MA(AS), Ph.D selaku Ketua Jurusan dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015 khususnya kelas C yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

**Fardilla Dwi Utami**  
**1541010153**

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PENYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Metode Pengumpulan Data .....	12

## BAB II DAKWAH, TUNANETRA DAN PEMAHAMAN AGAMA

A. Dakwah .....	16
1. Pengertian Dakwah .....	16
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	17
3. Katagorisasi Dakwah .....	27
4. Komunikasi dan Dakwah .....	28
B. Tunanetra .....	31
1. Pengertian Tunanetra .....	31
2. Klasifikasi Tunanetra .....	32
3. Karakteristik Anak Tunanetra .....	33
4. Model Pelayanan Anak Tunanetra .....	34

C. Pemahaman Agama .....	37
1. Pengertian Pemahaman Agama .....	37
2. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam .....	38
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Quran.....	44
<b>BAB III PROSES METODE DAKWAH GURU TERHADAP TUNANETRA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Sejarah Singkat SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung.....	49
1. Gambaran Umum Tunanetra .....	51
2. Visi, Misi dan Tujuan SLB A Bina Insani.....	53
3. Pendidik dan Tenaga Pengajar .....	55
4. Sarana dan Prasarana SLB A Bina Insani .....	56
5. Kegiatan Kurikuler, Ekstrakurikuler dan Prestasi .....	57
6. Prestasi Siswa.....	59
B. Proses Pelaksanaan Metode Dakwah Terhadap Tunanetra .....	60
<b>BAB IV METODE DAKWAH DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA DI SLB A BINA INSANI</b>	
A. Metode yang Digunakan Pada Tunanetra .....	64
B. Materi yang disampaikan Pada Tunanetra .....	65
C. Proses Pemahaman Ajaran Agama.....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Kepala Sekolah .....	52
-------------------------------------	----





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Dakwah Menurut Al-Bayanuni .....	18
Gambar 2.2 Unsur-Unsur Dakwah Menurut Asep Muhiddin .....	18
Gambar 2.3 Unsur-Unsur Dakwah Menurut Moh.Ali Azis .....	19
Gambar 2.4 Model Komunikasi Aristoteles .....	31
Gambar 2.5 Model Komunikasi Massa Laswell .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview
2. Daftar Nama Sempel
3. Bagan Organisasi SLB A Bina Insani
4. Nama siswa SLB A Bina Insani
5. Surat Keputusan Perubahan Judul
6. Surat Penelitian Kesbangpol
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Bukti Hadir Munaqosyah
9. SK Judul



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul **“METODE DAKWAH TERHADAP TUNANETRA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA DI SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA BANDAR LAMPUNG”** terlebih dahulu penulis uraikan istilah-istilah penting dari judul tersebut adalah :

Pengertian Metode Dakwah terdiri dari dua kata yakni Metode dan dakwah. pengertian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan<sup>1</sup>. Sehingga metode dengan kata lain yakni dapat disimpulkan adalah sebuah cara untuk melakukan sesuatu tujuan tertentu. Sedangkan arti dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>2</sup>. Dakwah disebut juga komunikasi Islam<sup>3</sup>.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah.<sup>4</sup> Dari pendapat diatas dapat diambil

---

<sup>1</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2009), Ed.Rev.Cet.3 h.6

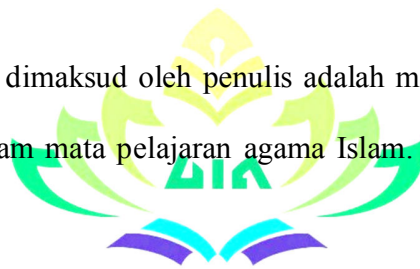
<sup>2</sup>Ibid h.7

<sup>3</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2011) h. 1

<sup>4</sup>H. M. Yunan Yusuf, *Management Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). h.24

kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang<sup>5</sup>. sehingga metode dakwah merupakan suatu cara untuk menempuh sesuatu dengan menggunakan komunikasi Islam, untuk menyeru dan mengajak mad'u melakukan kebajikan dan menjauhi larangan-Nya.

Metode dakwah yang dimaksud oleh penulis adalah metode penyampaian pesan agama kepada mad'u dalam mata pelajaran agama Islam. Yang di sebut da'i disini adalah guru agama.



Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki pengeliatan yang lemah atau akurasi pengeliatan dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki pengeliatan<sup>6</sup>. Tunanetra dapat diklafikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Sehingga tunanetra yang dimaksud penulis untuk dijadikan bahan penelitian adalah keduanya.

Sedangkan menurut Nakata dalam Djaja Raharja yang dimaksud dengan Tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi pengeliatan hampir kurang dari 0,3 (60/200), atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi pengeliatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara

---

<sup>5</sup>Op.cit h.7

<sup>6</sup>Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta; Imperium, 2014), h.3

signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar<sup>7</sup>.

Dalam konteks ini penulis mengambil benang merah bahwa yang dimaksud tunanetra adalah keadaan individu yang tak dapat melihat atau mempunyai gangguan pengelihan sehingga tidak dapat mengenali secara kasat mata dan menggunakan indra pendengaran dan perabaan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas metode dakwah terhadap tunanetra adalah metode atau cara yang digunakan oleh da'i yakni guru Agama Islam kepada mad'u yang bersekolah di SLB A Bina Insani dalam memberikan ilmu agama yang dilaksanakan didalam maupun diluar kelas.

Pemahaman menurut Dr.Ahmad Zaki Shaleh menjelaskan bahwa “pemahaman merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan lingkungannya”<sup>8</sup> Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu untuk dilakukan dan benar ketika melakukannya.

Agama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>7</sup>Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta; Luxima, 2013), h.11

<sup>8</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Depok; Gema Insani, 2007) h. 91

kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>9</sup>

Sehingga pemahaman agama adalah suatu hal yang diketahui dengan landasan kebenaran dan dilakukan dengan kebenaran tanpa mengurangi dan melebihi kebenaran tersebut. Yang dimaksud oleh penulis adalah pemahaman agama yang menyangkut tentang dasar-dasar Islam seperti aqidah, syariah, muamalah dan akhlak.<sup>10</sup> Dan menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman dasar seperti sholat, mengaji qur'an braile dan akhlak yang disampaikan oleh guru agama Islam kepada muridnya di sekolah.

SLB A Bina Insani Bandar Lampung terletak di Jl. Purnawirawan Gg. Cemara No 17 Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung. SLB A yang berstatus swasta telah berdiri sejak tahun 1993 dan sudah memiliki banyak siswa-siswi yang mayoritas adalah tunanetra. Sampai saat ini SLB A Bina Insani terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman. Sehingga kini, SLB A Bina Insani tetap eksis memberikan kontribusi bagi bangsa sebagai wadah pendidikan untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing dan juga mandiri.

Dari istilah-istilah diatas dapat ditegaskan bahwa judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas metode dakwah dari seorang guru agama Islam atau yang disebut dengan da'i, kepada mad'u yang dikenal dengan siswa-siswi tunanetra

---

<sup>9</sup> <http://kkbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 26 mei 2019 pada pukul 10:27

<sup>10</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.4

dalam rangka untuk menyampaikan pesan dakwah dan menjadikan mad'u berwawasan agama serta mandiri terhadap dirinya sendiri.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul proposal ini adalah sebagai berikut

1. Penulis ingin meneliti bagaimana peran dai dalam memberikan pemahaman nilai-nilai ke islamian terhadap mad'u Tunanetra di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Raja Basa Bandar Lampung
2. Bahan-bahan yang diperlukan cukup tersedia dari segi teoritis maupun yang ada di lapangan.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Kewajiban manusia dilahirkan dimuka bumi ini adalah menjadi seorang kalifah dengan membawa tugas mulia yakni berdakwah. Dalam tatanan sosial masyarakat era ini, tugas dakwah memerlukan strategi khusus agar mad'u dapat mengerti tujuan dari apa yang disampaikan dan membawa perubahan kearah yang positif.

Manusia dilahirkan bagaikan kertas putih, belum mengenal apapun. Untuk itulah peran lingkungan amat mendukung dalam proses pembentukan manusia Merujuk pada pandangan epistemologi (Teori Tabularasa, John Locke dan Francis Bacon di

Abad 17) bahwa seorang manusi lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain “kosong”, dan seluruh sumber pengetahuan di peroleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat indranya terhadap dunia di luar dirinya.<sup>11</sup>

Disisi lain, kehidupan yang ada pada saat ini menuntut masyarakat serba bisa dalam menjakankan tugas dan fungsinya sebagai manusia. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam memahami konsep kehidupan. Pengertian mengenai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya yang merujuk pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.

Menurut Zaenal Alimin “Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hamabatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual”.<sup>12</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan berbeda dengan anak normal lainnya dan memerlukan bimbingan yang khusus dikarenakan adanya hamabatan-hambatan baik secara fisik maupun mental.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya dengan karakteristik yang khusus yang di tandai ketidak mampuan secara mental, emosi dan fisik.

---

<sup>11</sup>Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta;Luxima, 2016) cet.2 h.2

<sup>12</sup> Ibid. 28



Anak berkebutuhan khusus (ABK) meliputi beberapa jenis yakni,

1. Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan tau hambatan dalam indera penglihatannya.<sup>13</sup> Berdasarkan tingkatannya tunanetra dibagi menjadi dua yakni buta total (*total blind*) dan sedikit pengelitannya (*low vision*).

2. Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran.<sup>14</sup> Tunarungu biasanya secara fisik tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, namun ketika berkomunikasi barulah ciri tersebut terlihat.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.<sup>15</sup> Ciri tunagrahita adalah memiliki kemampuan IQ dibawah normal dengan kebiasaan yang sulit diatur dan aktif.

Sebenarnya masih banyak lagi jenis-jenis ketunaan, namun penulis hanya menuliskan beberapa yang sering terjadi dilingkungan sekitar. Dalam penelitian ini penulis mengambil titik fokus mengenai tunanetra, dimana tunanetra merupakan

---

<sup>13</sup> Ibid. h.30

<sup>14</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima, 2013), h.53

<sup>15</sup> Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima, 2013), h.1

suatu objek penelitian yang masih sangat aman dan dapat mudah berbaur di lingkungan sekitar.

Berdasarkan data sesus penduduk tahun 2010, persentase penduduk Indonesia yang berumur kurang dari 10 tahun mengalami kesulitan pengeliatan sebesar 3,5% yang terbagi 2 kasus yakni ringan dan parah. Disisi lain penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 berdasarkan hasil data susenas tahun 2012 Penyandang disabilitas terbanyak nomor dua adalah dengan jenis kekurangan yakni melihat sebesar 29,63%.<sup>16</sup>

Dengan demikian, jumlah tunanetra di Indonesia tidak sedikit. Banyak diantaranya tidak masuk kesekolah-sekolah formal atau non formal sehingga menimbulkan kesenjangan pendidikan dan rendahnya pemahaman akan ilmu agama. Disisi lain mereka juga, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut berdasarkan landasan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa.<sup>17</sup>

Tunanetra juga memerlukan konsep pemahaman dan pengajaran agama disekolahnya. Dimana mereka mengenal lebih jauh untuk mempelajari agama Islam. Tunanetra memiliki kekurangan untuk melihat, namun disekolah formal maupun non formal mereka diajarkan untuk melakukan praktik-praktik kegiatan ibadah serta belajar membaca huruf braile maupun quran braile.

---

<sup>16</sup> Kementerian Kesehatan RI, Buletin Jendela, *Edisi Penyandang Disabilitas*, Semester II 2014

<sup>17</sup> Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2013) cet.ke.II h.3

Disekolah guru menjadi da'i dan siswa-siswi menjadi mad'u. Sehingga penelitian ini dirasakan sangat penting bagi penulis dikarenakan tidak semua metode dapat telaksana dengan baik dalam mentransfer ilmu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Apa Metode Dakwah yang digunakan dalam menanamkan Pemahaman agama di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran guru Agama Islam sebagai seorang da'i dalam menanamkan pemahan agama di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Untuk Peneliti**

Menambah wawasan penelitian terhadap metode dakwah dan seputar anak berkebutuhan khusus

###### **b. Untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)**

Sebagai masukan kepastakaan dalam rangka teori dakwah dan ilmu komunikasi dalam perspektif metode dakwah.

c. Untuk Umum

Merupakan informasi yang dapat dijadikan sebagai ilmu, serta acuan untuk mengetahui pendekatan metode dakwah terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga para dai atau masyarakat umum dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan seputar anak berkebutuhan khusus.

**F. Metodologi Penelitian**



Metode penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian, kita dapat mengenal banyak jenis penelitian. Misalnya penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dirasa sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan Metode Dakwah Terhadap Tunanetra dalam Menanamkan Pemahaman Agama di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia, dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Dan berarti juga suatu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data lapangan.

## b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian , yaitu penelitian yang menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Artinya penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek menurut apa adanya. Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya di tunjukan untuk melukiskan kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Peneliti berusaha menemukan pola sederhana yang di dasarkan konsep tertentu. Yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Jika terdapat angka-angka, maka sifatnya hanya sebagai penunjang. Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu objek tertentu menurut apa adanya.

## 2. Populasi dan sample

### a. Populasi


Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi. Akan tetapi, seringkali populasi penelitian cukup besar sehingga tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya dengan waku, biaya, dan tenaga yang tersedia<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung; Rosdarkarya, 2011) cet.11 h.57

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 18 dai dan 35 mad'u tunanetra yang duduk di bangku SDLB, SMPLB, SMALB. Dimana yang dimaksud disini adalah sebagai Da'i dalam menyampaikan ilmu mengenai pendidikan agama islam, dan di antara seluruh dai yang ada hanya ada 1 dai khusus Agama Islam yakni Pak Supron.

#### b. Sampel



Sampel adalah bagian suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang akan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya<sup>19</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling, yang dimaksud purposive sampling yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>20</sup> . Yang dimaksud disini yakni *purposive sampling* adalah pengambilan sample berdasarkan tujuan dan pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut, kriteria untuk menjadi sample adalah:

---

<sup>19</sup>Ibid.

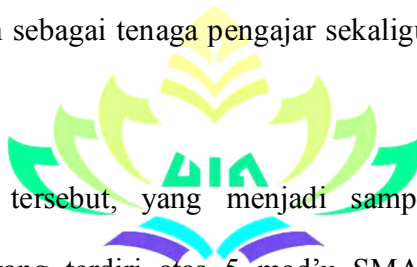
<sup>20</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997), h. 113.

1). Mad'u yang menempuh sekolah di SLB A Bina Insani yang beragama Islam telah menempuh pendidikan atas (SMALB) sehingga konsep pemahamannya telah matang

2). Mad'u yang tinggal di Panti Dinas Sosial Ketunanetraan

3). Guru Agama Islam sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai da'i yang telah mengabdikan 14 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri atas 5 mad'u SMALB dan satu orang da'i ditambah dengan satu orang informan.



## **G. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknis observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan<sup>21</sup>.

Metode observasi menjadi salah satu metode pelengkap untuk mendapatkan informasi di lingkungan tempat penelitian sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pengamatan serta pencatatan data yang diperlukan.

---

<sup>21</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2003), cet.4 h.54

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana peneliti berada dilokasi penelitian ketika melakukan penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung<sup>22</sup>.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin, yaitu pewawancara bebas dalam hal bertanya mengenai apa saja dan menggunakan daftar pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai apa yang diinginkan.

Teknik ini digunakan sebagai acuan dan gambaran serta penjelasan dari apa yang ditanyakan. Sehingga kebenaran yang didapatkan tidak diragukan karena bersumber dari pribadi sampel. Penulis juga mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti.

Teknik ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data dan teknik wawancara ini, peneliti tujukan kepada semua sampel yakni Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan siswa/siswi SLB A Bina Insani Labuhan Ratu Bandar Lampung. Sedangkan metode observasi dan dokumentasi hanya sebagai pelengkap.

---

<sup>22</sup>Ardial, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Jakarta; Grafindo, 2010),h. 372



### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya<sup>23</sup>.

Metode dokumentasi bukan hanya melihat sumber-sumber data, namun menghimpun, memilih serta menafsirkan data-data yang ada sehingga menimbulkan korelasi dengan teori yang dipakai.

### 4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun data-data tersebut dioalah dan dianalisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif. Menurut Bodgan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memuruskan apaa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>23</sup>Ibid, h.73

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan dengan pengumpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model miles dan huberman :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkatagorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar katagori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan mrrencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.
- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung :CV. Alfabeta, 2013),h.100-101

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan.<sup>25</sup> Bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Sedangkan istilah dakwah menurut Prof.Toha Yahya Oemar adalah sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat<sup>26</sup>.

Menurut syaikh Ali Mahfudz definisi dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>27</sup>.

Menurut Prof.Dr.Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma’ruf nahi mungkar*.

---

<sup>25</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012) h.1

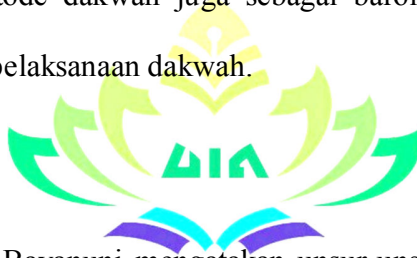
<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid, h.1-2

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'i untuk menyampaikan ajaran atau pesan islam kepada mad'u

Metode dakwah adalah bagian terpenting bagi seorang da'i untuk melaksanakan tugasnya. Disisi lain metode dakwah juga sebagai barometer seorang da'i untuk menilai efektifitas dalam pelaksanaan dakwah.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah



Menurut Abu al-Fatah al-Bayanuni mengatakan unsur-unsur dakwah ada tiga yaitu *al-da'i*, *al-mad'u* dan *maudhu al dakwah*.<sup>28</sup> ketiga unsur tersebut menurut al-Bayanuni merupakan bagian dari hakikat dakwah. sehingga apabila hilang dari salah satu unsur tersebut maka dakwah yang dilaksanakan tidak akan kokoh.



Gambar 2.1 Unsur-Unsur Dakwah menurut al-Bayanuni

Selain itu Asep Muhiddin sebagai ahli teori dakwah beliau menambahkan dua unsur dakwah dari apa yang telah dikemukakan al-Bayanuni. Asep Muhiddin menyatakan bahwa dakwah merupakan proses yang melibatkan banyak unsur (rukun), yaitu : da'i

---

<sup>28</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h.10

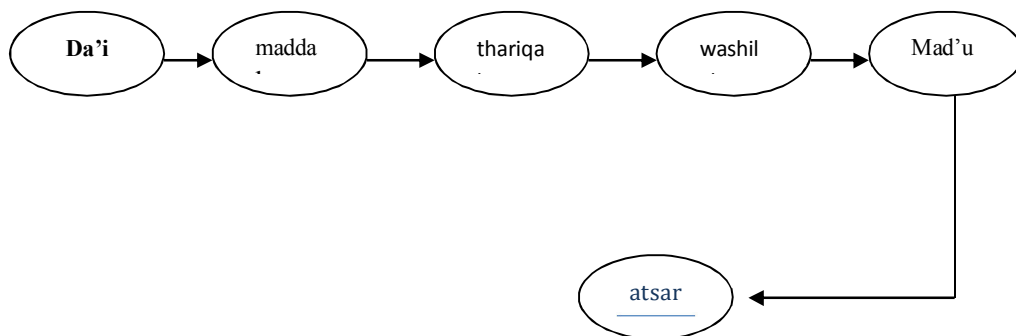
sebagai subyek dakwah, mad'u sebagai objek, pesan atau materi sarana atay media dan metode<sup>29</sup>. Adapun unsur-unsur dakwah menurut Asep Muhiddin yakni:



Gambar 2.2 Unsur-Unsur Dakwah dalam Pandangan Asep Muhiddin

Disisi lain Ali Aziz menambahkan efek sebagai salah satu unsur dakwah. menurutnya unsur-unsur dakwah meliputi da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), washilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah ) dan atsar (efek dakwah).<sup>30</sup>

Unsur-unsur dakwah memnurut Ali Aziz sebagai berikut



Gambar 2.3 Unsur-Unsur Dakwah menurut Moh.Ali Aziz

#### a. Da'i

<sup>29</sup> Ibid. h.11

<sup>30</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h.11

Secara istilah, da'i menurut al-Bayanun adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, impelentasi dan internalisasi ajaran Islam<sup>31</sup>. Da'i juga merupakan dokter umat, karena niatnya menyembuhkan segala penyakit masyarakat dan mengajak kepada kebaikan bukan hanya secara lisan namun pada implemntasi keseharian.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa “ siapa saja yang menyeru manusia pada petunjuk (Islam), dia pasti akan mendapatkan pahala sebagai mana pahala yang diperoleh orang yang mengikuti petunjuk itu tanpa mengurangi sedikitpun pahalanya”. (HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)<sup>32</sup>.

b. Mad'u

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u, yakni objek dakwah. mad'u adalah manusia yang mrupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu, yang menjadi sasaran dakwah<sup>33</sup>. secara umum Al-Quran menggambarkan 3 tipe mda'u yaitu muslim, kafir dan munafik. Sehingga da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah haruslah progresif dan dinamis agar kegiatan dakwah dapat diarasakan bukan hanya untuk kalangan seiman. Mad'u juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan serta kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya. Syogyanya seorang da'i dapat membaca latar belakang mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya dalam pendekatan budaya atau kebiasaan.

---

<sup>31</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012) h.26

<sup>32</sup> M.Karebet Widjajakusuma, *Be The Best Not Be Asa*, (Jakarta: Prestasi, 2007) h. 66

<sup>33</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) h.315

c. Materi Dakwah

Materi dakwa adlah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah. materi dakwah bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Menurut Muhyiddin, materi dakwah dapat dikembangan dari prinsip, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat, mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan, merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi dan kebutuhan sekunder, dan disesuaikan dengan program umum syari'at Islam<sup>34</sup>.

Materi dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan mad'u, maka akan timbul pemahaman yang dibutuhkan. Dengan demikian da'i seorang juru dakwah haruslah mengetahui terlebih dahulu latar belakang mad'u pada umumnya, agar materi yang disampaikan dapat tercerna dengan baik.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u<sup>35</sup>. Media dakwah juga merupakan sebuah saluran-saluran atau alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dakwah kepada mad'u. Menurut syaikh Ali Mahfuzh media-media dakwah yakni pengiriman da'i, pendelegasian pengarah (mursyid) ditengah masyarakat Islam, publikasi artikel dan buku, ceramah, penerbitan majalah atau

---

<sup>34</sup> Ibid, h.316

<sup>35</sup> Ibid

surat kabar dakwah, inovasi pidato di masjid-masjid dan usaha kepada pemerintah untuk meningkatkan perhatian terhadap pegajaran dan pendidikan Islam<sup>36</sup>

Secara eksplisit media dakwah yang dikemukakan oleh Sayikh Ali Mahfuzh sangatlah banyak dan efektif, namun ada satu hal yang belum dimasukan yakni mengenai kehadiran teknologi dan internet yang mudah untuk diakses pada era globalisasi ini sebagai bagian dari media dakwah.

Media dakwah juga lekat dengan ilmu retorika sebagai pemantik dalam menyampaikan pesan dakwah. retorika adalah cara penyampaian atau cara memilih kata (diksi), serta penyusunan sehingga dapat mengungkapkan materi-materi yang dijelaskan dan akan dipengarukan kepada audien<sup>37</sup>.

Melalui penjelasan diatas dapat penulis simpulkan media dakwah dan retorika dakwah. media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah atau mad'u, sedangkan retorika dakwah adalah pemberian pengaruh atau efek kuat untuk meyakinkan objek dakwah. dakwah dan retorika adalah dua cabang ilmu yang tak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai esensi yang amat penting dalam kemajuan dakwah.

---

<sup>36</sup> Majalah Cahaya Nabawiy, Edisi nomor 168, Februari 2018 h.255

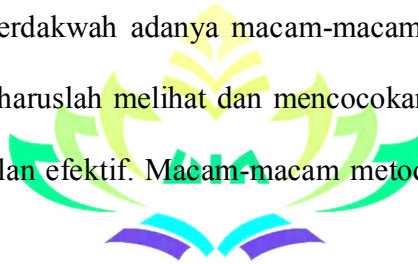
<sup>37</sup> Ibid, h.356



e. Thariqoh (Metode Dakwah)

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan . jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan berdakwah adanya macam-macam metode yang digunakan sehingga seorang dai haruslah melihat dan mencocokkan metode yang digunakan agar dakwahnya berjalan efektif. Macam-macam metode dakwah tersebut antara lain:



1) Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah Bil Lisan adalah sebuah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka kemudia dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah bil lisan, ataranya yaitu:

- a) Tabligh, arti dasar Tabligh adalah menyampaikan . dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada oranf lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.95

<sup>39</sup> Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.Ke.1 2014, h.3

b) Nasehat merupakan suatu tindakan yang diamana dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga keagamaan satu sama lain.

c) Khotbah berarti pidato, arti kata khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang pening. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.<sup>40</sup>

d) Ceramah dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan.<sup>41</sup>

Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif dan tidak mengandung perdebatan.

e) Diskusi. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau mad'u untuk memebrikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dijadikan sebagai alternatif pilihan jawaban yang lebih beragam.

---

<sup>40</sup> Ibid.h.28

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakaerta: Amzah, 2009), h.10

f) Retorika adalah seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah.

g) Propaganda atau di'ayah adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara persuasif.<sup>42</sup>

h) Tanya jawab, metode tanya jawab ini dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, karena dengan metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sehingga timbul *feedback* antara subjek dan objek dakwah . dalam proses tanya jawab, persoalan yang ditanya mad'u kepada da'i tidak hanya berkisar pada topik yang dibahas da'i ketika dakwah, namun juga masalah-masalah lain yang sedang dihadapi oleh mad'u. Seorang pendakwah yang profesional menguasai psikologi Islam dan komunikasi Islam agar mereka dapat meluruskan jiwa para jamaah sehingga umat Islam memiliki kesehatan jasmani dan kesehatan jiwa yang prima.<sup>43</sup>

## 2) Metode Dakwah Bil Qalam

Pengertian dakwah bil qalam yaitu menyeru kebaikan di jalan Allah SWT melalui seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana dengan jalan benar menurut perintah Allah.


---

<sup>42</sup> Ibid., h.103

<sup>43</sup> Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, Ce.Ke.1. 2012), h.10

Metode bil qalam merupakan metode yang baik, sehingga apabila mad'u ingin melihat kembali maka dengan membacanya. Cara ini merupakan kegiatan yang relatif mudah dan susah. Mudah karena hanya tinggal menulis, susah karena hampir semua mad'u belum tentu mempunyai kemahiran dalam membaca atau mudah bosan saat membaca.

### 3) Metode Bil Hal



Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal peribatan terhadap kebutuhan mad'u. Sehingga dampak yang ditimbulkan ketika mad'u melihat adalah mencontohnya. Disisi lain adanya metode bil hal adalah memberikan sikap dermawan dan menginspirasi bagi lingkungan sekitar, seperti dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.

Metode dakwah bil hal dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada dibawah, dipermukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, kapal laut, pesawat terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, ditempat gedung-gedung pencakar langit, di bank-bank, dipengadilan dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.133

Macam-macam metode dakwah sangat banyak, namun penulis hanya memberikan beberapa metode agar tidak menyejuru pada fokus judul. Selanjutnya yakni pemahaman metode dakwah melalui Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ عَلَمٌ بِمَنْ ضَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ عَلَمٌ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode dakwah di dalam surat An-Nahl ayat 125 terdapat dua metode yakni al-hikmah dan al-mau'izhah. Pengertian al-hikmah menurut Quraish Shihab dalam Moh.Ali Azis menyatakan al-hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia bebas dari kesalahan. Al-hikmah juga juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkankan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Dakwah secara al-hikmah adalah dengan cara yang bijaksana, arif penuh dengan kelembutan dan kebenaran. Sehingga metode ini sangatlah baik untuk diterapkan karena al-hikmah itu sendiri adalah yang paling utama dari segala sesuatu.

Lalu metode kedua dari surat An-Nahl ayat 125 yakni mau'izhah hasanah yakni menurut M.Quraish Shihab adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, sedangkan menurut Al-Lusi metode dakwah mau'izhah hasanah adalah ceramah yang memikat dan pelajaran yang bermanfaat, sehingga tidak ada kesamaran saat dijadikan nasihat. Disisi lain Al-Thabathabai menafsirkan mau'izhah hasanah adalah penjelasan yang dapat melunakan jiwa dan meluluhkan hati<sup>45</sup>.



Berdasarkan dari pendapat oleh para pakar hadits maka dapat disimpulkan bahwa mau'idzhah hasanah adalah sesuatu perkara yang baik, dimana metode yang digunakan dapat diterima oleh mad'u. Serta adanya sifat al-hasanah yang merupakan kebaikan dari cara al-mau'idzhah

#### f. Atsar (efek) Dakwah

Atsar (efek) pada umumnya sering disebut dengan ungkapan feedback atau umpan balik. Dalam proses berdakwah da'i sering melupakan salah satu unsur dakwah ini, biasanya da'i yang telah melaksanakan pekerjaan sebagai juru dakwah menganggap telah usai pula dalam kegiatan berdakwah. Padahal atsar amat penting untuk mengukur seberapa berhasil dakwah itu dikerjakan.

### 3. Kategorisasi Dakwah

---

<sup>45</sup> Ibid, h.395

Dalam buku Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah*, katagorisasi dakwah terbagi dalam beberapa katagori atau tingkatan yaitu:

- a. Dakwah Nafsiyyah, yaitu dakwah seseorang kepada dirinya sendiri dalam bentuk wiqayah al-nafs. Proses dakwah pada tahap ini, dapat disebut dengan istilah internalisasi, yaitu proses tahu-kenal dan amal ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim.
- b. Dakwah fardiyah, yaitu dakwah seseorang kepada orang lain dalam jumlah mad'u (objek dakwah) seorang, dua orang, atau tiga orang dalam bentuk irsyad, tadbir, tamkin dan tathwir. Proses dakwah pada tahap ini adalah proses tahu-kenalkan dan membimbing pengamalan ajaran islam terhadap seseorang individu, dua orang individu, tiga orang individu atau kelompok kecil.
- c. Dakwah fi'ah qalilah, yaitu dakwah seseorang kepada kelompok kecil dalam bentuk irsyad, tadbir, tamkin dan tathwir. Proses dakwah pada tahap ini adalah transpormasi yaitu proses mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pegamalannya berupa pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam.
- d. Dakwah fi'ah katsirah, yaitu dakwah seseorang kepada kelompok besar, dalam bentuk tablligh. Proses dakwah pada tahap ini adalah berupa sosialisasi dan komunikasi ajaran Islam dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.
- e. Dakwah jama'ah atau hizbiyah yaitu dakwah seorang atau kelompok/jamaah atau organisasi dalam bentuk irsyad, tadbir, tamkin, dan tathwir.
- f. Dakwah ummah, yaitu dakwah seseorang keapada khalayak atau publik dalam bentuk tabligh.
- g. Dakwah syu'ubiyah wa qabailiyah yaitu dakwah seorang kepada mad'u jika da'i dan mad'u berbeda budaya dalam bentuk irsyad, tadbir, tamkin dan tathwir<sup>46</sup>.

#### 4. Komunikasi dan Dakwah

Secara umum semua jenis komunikasi manusia memiliki ciri yang sama, atau serupa seperti proses komunikasi, model dan pengaruh pesannya. Yang membedakan

---

<sup>46</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 24-25

dengan komunikasi islami (dakwah) dengan komunikasi umum adalah yakni mengenai sanksi dan pahala<sup>47</sup>.

Meskipun latar belakang komunikasi umum tidak sama dengan komunikasi islam (dakwah) namun dalam segi paradigmatis serta teoritis yakni sama. Misalnya dalam konsep etimologis dan terminologis yang menunjukkan bahwasannya komunikasi umum dan komunikasi islam adalah yakni membutuhkan komunikator, komunikan, pesan, media dan feedback atau umpan balik.

Menurut Liliweri, ada 3 pandangan terhadap komunikasi yaitu komunikasi sebagai aktivitas simbolis, proses, dan pertukaran makna<sup>48</sup>. pertama, komunikasi sebagai aktivitas simbol karena aktivitas komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol ‘bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk ‘diperagakan’. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan aktivitas manusia. Makna di sini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain.

Kedua, komunikasi sebagai proses. Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga dia terus mengalami perubahan. Seperti biasa, proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator

---

<sup>47</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018) h.15

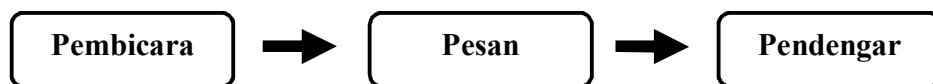
<sup>48</sup> ibid



mengirimkan pesan melalui media kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

Ketiga, komunikasi sebagai pertukaran makna. Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada hakikatnya pesan tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Sehingga yang dimaksud dengan pertukaran makna adalah suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk mentransfer pesan yang dimaksud agar dimengerti oleh komunikan.

Dakwah dan komunikasi adalah ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas pengertian dakwah sebagai proses komunikasi, perlunya diuraikan model komunikasi secara umum. Model komunikasi yang paling klasik adalah model komunikasi retorik yakni model komunikasi Aristoteles. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener)<sup>49</sup>.

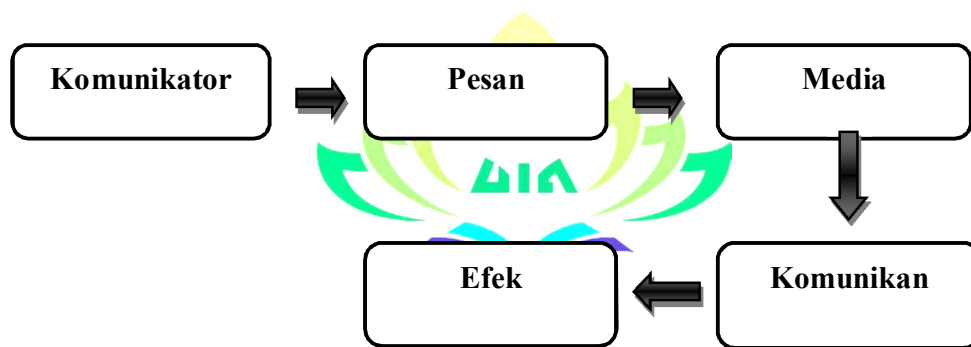


Gambar 2.4 Model Komunikasi Aristoteles

---

<sup>49</sup> Ibid, h.18

Selain itu formula lasswell dalam menjabarkan pengertian komunikasi massa secara umum yakni dalam ungkapan pertanyaan seperti, siapa (who), berkata apa (says what), melalui saluran apa (in which channel), kepada siapa (to whom), dan dengan apa (with what effect)<sup>50</sup>



Gambar 2.5 Model Komunikasi Massa Lasswell

Lasswell memberikan gambaran bahwasanya komunikasi amat penting untuk melihat seberapa berdampak pesan yang telah disampaikan dan bagaimana efek atau respon komunikan setelah mendapat pesan yang disampaikan. Dakwah mempunyai arti penting dalam proses komunikasi, karena pesan dakwah adalah bagian yang akan disampaikan kepada seseorang atau mad'u namun disini lai seorang komunikator atau dai harus pula memahami kondisi mad'u baik secara psikologis dan tata cara berkomunikasi.

<sup>50</sup> Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang :Gunung Samudra, 2014) h.123

## B. Tunanetra

### 1. Pengertian Tunanetra

Pengertian anak tunanetra menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat.<sup>51</sup> Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami pengelihan disebut tunanetra yang buta mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk keprntingan hidup sehari-hari terutama yang belajar. Secara medis, seseorang yang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandang kurang dari 20 derajat.<sup>52</sup> Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan seorang anak yang dikatakan tunanetra apabila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi degan ukuran yang lebih besar.

Sehingga yang dimaksud tunanetra adalah ketidak mampuan individu untuk melihat dikarenakan sebab-sebab yang membuat fungsi dari mata tidak bisa berjalan seperti pada umunya.

---

<sup>51</sup> KBBI Daring Online diakses pada 28 Mei 2019 pukul 10:33 WIB

<sup>52</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018) h.21

## 2. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Lowenfeld, klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah:

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman pengelihatan.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum juga paham dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meningkatkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- f. Tunanetra akibat bawaan (*patrial sight*)<sup>53</sup>.

Tunanetra berdasarkan kemampuan daya pengeliatannya, adalah sebagai berikut:

- a. Tunanetra ringan ( defective vision/low vision): yakni mereka yang memiliki hambatan dalam pengeliatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi pengeliatan.
- b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya pengeliatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu baca tulis yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (total blind); yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018) h.23

<sup>54</sup> Ibid

Menurut WHO, klasifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis, adalah sebagai berikut:

- a. Tunanetra yang memiliki ketajaman pengeliatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang pengeliatan kurang dari 20 derajat.
- b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman pengeliatan, antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.<sup>55</sup>

### 3. Karakteristik anak tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan pengeliatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Adapun karakteristik tersebut menurut lowenfeld adalah<sup>56</sup>:

- a. Rasa curiga terhadap orang lain

tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari lawan bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja.

- b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat

---

<sup>55</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018) h.24

<sup>56</sup> Ibid, h.25-27

berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata, dan cara berteman.

c. Perasaan Rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan pengeliatan, yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas.

d. Berfikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berfikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (pengeliatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

4. Model pelayanan tunanetra

Dalam buku Jati Rinarki Atmaja dijelaskan model-model pelayanan tunanetra, yakni:

a. Pendidikan Khusus (SLB)

SLB adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus<sup>57</sup>. Sekolah luar biasa (SLB) Tunanetra, yaitu sekolah yang hanya memberikab pelayanan pendidikan kepada anak tunanetra.

Sekolah Dasar Luara Biasa, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, dengan bermacam jenis kelainan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa.



b. Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dilembaga pendidikan yang bersangkutan.

c. Guru kunjung

Dalam sisttem pendidikan Luar biasa terdapat sebuah model pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhn khusus, yaitu dengan model Guru Kunjung. Model guru kunjung ini dilakukan dalam uoaya pemerataan pendidikan

---

<sup>57</sup> Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imtima, 2007), h.58

bagi anak berkebutuhan khusus di usia sekolah. Oleh karena sesuatu hal, anak tersebut tidak dapat belajar di sekolah khusus atau sekolah lainnya, seperti:

- 1). Tempat tinggal yang sulit dijangkau akibat kemampuan mobilitas yang terbatas
- 2). Jarak sekolah dan rumah terlalu jauh
- 3). Menderita penyakit yang berkepanjangan.

Pelayanan pendidikan dengan model guru kunjung ini bisa dilaksanakan di beberapa tempat, antaranya:

- 1).Rumah anak tunanetra sendiri
- 2). Pada sebuah temoat yang dapat menampung beberpa anak tunanetra
- 3). Rumah sakit

Kurikulum yang digunakan pada model guru kunjung adalah kurikulum PLB, kemudian dikembangkan menjadi program pendidikan individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

#### d. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusu pada sekolah reguler dalam



satu kesatuan yang sistemik<sup>58</sup>. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, anak-anak yang memiliki kebutuhsn khusus, seperti tunanetra dapat belajar secara terpadu dengan anak sebaya lainnya dalam satu sistem pendidikan yang sama. Layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusif memperhatikan:

- 1). Kebutuhan dan kemampuan siswa
- 2). Satu sekolah untuk semua
- 3). Tempat pembelajaran yang sama bagi semua siswa;
- 4). Pembelajaran didasarkan kepada hasil assesment;
- 5). Terjadinya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman;
- 6). Lingkungan kelas yang disesuaikan dengan kebutuahn siswa.



---

<sup>58</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), h.49

## C. Pemahaman Agama

### 1. Pengertian Pemahaman Agama

Pemahaman menurut Dr.Ahmad Zaki Shaleh menjelaskan bahwa “pemahaman merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan lingkungannya”<sup>59</sup>.

Jika nilai itu merupakan sebuah harga atau pandangan, maka apabila nilai dikaitkan dengan dakwah yang keluar dalam benak penulis adalah pandangan orang lain terhadap juru dakwah tersebut untuk menilai seberapa berhasil dakwah yang diemban.

### 2. Ruang Lingkup Agama Islam

Kata ajar adalah ilmu, atau suatu proses pemberian ilmu atau sesuatu yang dianggap yang bersifat mendidik. Pengertian ajaran Agama Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam islam yakni amar maruf nahi munkar yang dilakukan da'i untuk mempengaruhi mad'u agar melakukan kegiatan yang dianggap baik oleh agama.

Dalam konteks ini, ajaran Agama Islam di sekolah yang di emban oleh guru Agama Islam yang menjadi indikator seorang da'i. Disinilah peran pendidikan mengacu pada kegiatan dakwah. pelaksanaan kegiatan mendidik dalam konteks

---

<sup>59</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Depok; Gema Insani, 2007) h. 91

agama adalah salah satu hal yang urgensi untuk dilakukan. Mengapa demikian, karena pendidikan atau ajaran agama Islam akan membimbing manusia menjadi individu-individu yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang islami.

Disamping itu pula, nilai-nilai dari ajaran agama Islam menjadikan seorang individu yang di gambarkan oleh Al-Quran sebagai sosok yang *ulil albab*, yaitu sebagai muslim paripurna, maksudnya adalah sebagai manusia yang beriman, berilmu dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntutan ajaran islam<sup>60</sup>.

Secara umum, al-Islam sebagai sebuah ajaran (agama) yang menyangkut kedalam empat hal yaitu

a. Akidah

Akidah berarti *mu'taqad*, yaitu mabda atau prinsip yang dipegang teguh sebagai sesuatu yang benar tanpa disandarkan pada dalil sama sekali.<sup>61</sup> Akidah secara murni adalah suatu konseptual yang sudah mendarah daging menjadi bagian dari prinsip kehidupan seseorang atas keyakinannya pada sesuatu. Sebelum mengenal akidah, biasanya seseorang belajar memahami kontekstual dari apa yang mereka yakini, namun dalam pemaparan ini, penulis mengarahkan akidah ini pada akidah Islam.

---

<sup>60</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung; Rosda, 2014), h.16

<sup>61</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) h.12

akidah Islam adalah tauhidullah dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Tauhid Uluhiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa memepersekutukannya-Nya. Tauhid Rububiyah yaitu meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin dan pemelihara alam semesta<sup>62</sup>.

Akidah islamiyah yakni suatu kepercayaan atas nama agama Islam yang diyakini serta di ilhami untuk melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan. Sehingga tercapailah pesan dakwah yang dapat membangun kepribadian umat yang baik.

b. Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa arab, *tha'at*) yang artinya patuh, tunduk setunduk-tunduknya artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi segala larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhoi Allah Swt.<sup>63</sup>

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kesabaran dan kekuasaannya. Jika diyakini kesabarannya adalah Allah, sedangkan jika yang dimaksud yang maha besar itu adalah makhluk Allah yang lain, maka

---

<sup>62</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.32

<sup>63</sup> Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia 2009)h.61

ibadahnya pun bukan karena Allah. Dalam surat Al-Fatihah ayat 5 Allah SWT berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan”

Dalam kata Na’budu diambil dari kata ‘ibaadat yakni kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak<sup>64</sup>. Sedangkan Nasta’iin (memohon pertolongan) diambil dari kata “isti’aanah artinya mengharapkan bantuan untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan sendiri.

Dalam surat Yasin ayat 60 Allah SWT Berfirman:

﴿أَلَمْ نُعْهِدْ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾



---

<sup>64</sup> Tika Nurmalia, “komunikasi interpersonal antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung”, S1 Komunikasi Penyiaran Islam, 2019

Artinya: “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu adalah musuh nyata bagi kamu*”.

Sebagaimana dijelaskan bahwa semua kehidupan hamba Allah melaksanakan dengan niat mengarap keridhaan Allah SWT. Hanya saja ibadah tidak serta merta sifatnya menghadap langsung yakni *hablun minAllah* dan *hablun minannas*. Adapun teniknya yakni ada dua macam yaitu ibadah yang pelaksanaannya langsung dengan Allah SWT seperti shalat, puasa, haji dan berdoa. Ada pula ibadah yang dilaksanakan secara tidak langsung namun melalui perantara manusia seperti zakat, menuntut ilmu, infak, sedekah dan sebagainya.

Menurut bahasa shalat ialah do'a. Sedangkan menurut syara' berarti menghadap jiwa dengan raga kepada Allah, karena takwa kepada Tuhan-Nya mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam<sup>65</sup>.

Dalam buku seri fikih kehidupan mengenai shalat dinukilkan mengenai surat Al-Bayyinah ayat 5 menjelaskan :

---

<sup>65</sup> Moh Rifai, *Fiqih Islam*, (Semaang, PT.Karya Toha Putra, 1978)h.79

فَمَا مَرَوْهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوهُ ۖ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝



Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

dalam kutipan suat diatas, dijelaskan bahwasanya kehidupan yang fana ini tak lain adalah untuk menyembah kepad Allah SWT dan memurnikan ketaatan dengan niatan hanya kepada Allah semata serta menyembah dengan cara melalukan sholat dan ibad-ibadah lainnya seperti zakat.

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan yang beriman. Allah telah memerintahkan kita untuk mendirikan sholat sebagaimana disebutkan dalam ayat al-quran surat An-Nisa’ ayat 238

Artinya: *“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*.

Pengertian ibadah menurut ajaran Islam adalah luas, baik dalam hubungan manusia (makhluk) dengan Allah SWT (Khalik), maupun dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya<sup>66</sup>. Ibadah juga merupakan suatu bentuk cinta dan kasih kepada Allah SWT atas dasar akidah yang telah tertanam sehingga perintah-perintah yang telah ada senantiasa dikerjakan. Dalam praktiknya ibadah terbagi menjadi dua yakni ibadah mahdlah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti shalat, ibadah haji, ibadah puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya dalam disiplin ilmu fiqih. Dan ibadah ghair mahdlah, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santunan kepada kaum dhu’afa, gotong royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya<sup>67</sup>.

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia adalah semata-mata mengharapkan ridho, karohmah serta rahmat dari Allah SWT, agar apa yang dikerjakan mendapatkan pahala yang melimpahkan serta dilipat gandakan.

---

<sup>66</sup> Bustanul Arifin, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) h. 229

<sup>67</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.32



c. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>68</sup>

Akhlak juga sebagai gambaran batin seseorang, sehingga perilaku seseorang adalah gambaran dari apa yang sedang dialaminya. Akhlak muslim adalah akhlak yang paling baik di sisi Allah SWT, yang mana telah mendapatkan ilmu pengetahuan Islam sehingga dapat bertingkah sebagaimana umat terbaik.

Persoalan mengenai akhlak buruk dan baik adalah bagian dari pribadi manusia atas dasar kesadaran. Manusia tidak luput dari kesalahan namun manusia yang mau memperbaiki diri adalah manusia yang baik. Adapun akhlak yang baik bersumber dari Al-Quran, Al-Hadits, Sunnah Nabi. Sedangkan menurut Abdul A'la Maududi bahwa sumber nilai-nilai akhlak Islam terdiri dari : Bimbingan Tuhan , seperti sumber pokok . Bimbingan Tuhan adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pengalaman, ratio dan intuisi manusia sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> Ibid, h.33

<sup>69</sup> Fadli Yani Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak* (Jurnal UPI, 2007) h.21

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menurut Al-Quran

Al-Quran banyak memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran adapun prinsip tersebut adalah:

#### a. Prinsip motivasi

Motivasi (motivation) memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar. Seseorang yang belajar akan sangat ditentukan oleh motivasinya. Jika memiliki motivasi yang kuat, maka orang tersebut akan menaruhkan segala kemampuannya untuk mempelajari hal-hala tertentu, hingga ia mendapatkan atau mengetahuinya.

#### b. Prinsip pengulangan

Perilaku yang dilakukan secara berulang akan melahirkan kebiasaan karena kebiasaan adalah perilaku yang diulang. Dengan adanya pengulangan, maka akan memudahkan tertanamnya konsep, fakta, informasi, pemahaman dan pemikiran ke dalam benak (memori otak) peserta didik.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak informasi yang ulang-ulang, yang diungkapkan dalam berbagai ayat, baik yang rekasinya sama maupun mirip. Berkaca dengan hal tersebut hendaklah bahwasanya pendidik haruslah melakukan kegiatan belajar yang mengulang-ulang untuk menanamkan pengetahuan yang baik dalam benak siswa/siswi.

c. Prinsip perhatian

Adanya perhatian merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Jika belajar lepas dari perhatian, maka akan terjadi pengaburan informasi yang diterima, sehingga informasi-informasi yang disampaikan tidak bisa dipahami. Dalam rangka membangkitkan perhatian inilah Al-quran banyak menampilkan kisah-kisah umat terdahulu, agar para pembaca memerhatikan isinya, kemudian mengambil hikmah atau ta'bir (pelajaran)-Nya, sebagai suatu pemandangan dalam benaknya yang datang secara berulang dan silih bergantian satu demi satu.

d. Partisipasi aktif

Aktif dalam memberikan ilmu yang juga ditandai dengan aktif dan gemar melakukan kebaikan serta ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah. Karena untuk mendapatkan siswa/siswi yang aktif adalah bagaimana seorang guru juga aktif memperbaiki diri dan menjadi contoh serta teladan untuk anak didiknya. Karena pada hakikatnya manusia belajar diawali dengan mencontoh, seperti anak kecil yang mencotok ibunya untuk belajar berbicara.

e. Dilakukan secara bertahap

Penanaman kebaikan serta keimanan kepada anak didik tidak bisa dilakukan secara langsung, namun dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan peserta didik. Hal tersebut sebagaimana Al-Quran

menanamkan hukuman kepada manusia mengenai pengaharaman minuman keras (khamr) yang diungkapkan beberapa kali dalam al-Quran.

#### D. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, terdapat pengkajian yang telah ditulis oleh penulis lain, namun ada pula yang berbeda dalam titik fokus pengkajian judul ilmiah. Agar terhindar dari pengulangan penelitian, penulis menelusuri beberapa hasil karya penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

1. Khoirul Anwar, 1441040150, UIN Raden Intan Lampung, Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

dari penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, penulis mengartikan bahwasanya skripsi tersebut hanya berfokus pada pengembangan kemandirian dimana adanya kemiripan, namun penelitian yang ditulis Khoirul Anwar lebih mengacu kepada bagaimana konseling menjadi titik utama bagi da'i untuk menumbuhkan jiwa kemandirian. Dari kesimpulan skripsi ini, penulis menyimpulkan metode yang digunakan adalah metode konseling dengan pendekatan

da'i dan mad'u. Dimana mad'u akan melakukan bimbingan agama setiap beberapa kali dalam satu minggu.

2. Resmi Wulan Octa 11114035, UIN Sumatera Utara Medan, Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Tunanetra Di Kisaran Timur.

Dalam karya ilmiah yang di tulis oleh Resmi Wulan Octa adalah mengacu pada pengamalan ibadah shalat, sedangkan berbeda dengan titik fokus yang penulis tulis dalam karya ini, yakni mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama islam yang sifatnya menyeluruh dan universal. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode dakwah bil lisan yang mana menggunakan pendekatan bimbingan mental. Sehingga kegiatan pengamalan ibadah dapat terlaksana dengan baik dan teratur

3. Milkhatunnikmah, 11112068, IAIN Salatiga, Startegi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Pada Anak Tunanetra Di SLB Wantuwirawan

Dalam karya tulisnya yakni skripsi Milkhatunnikmah mempunyai kesamaan kata kunci yakni tunanetra namun titik fokus yang ditekankan adalah seorang guru PAI (pendidikan Agama Islam) yang terfokus pada pengajar baca tulis Al-Quran. Sedangkan penulis mempunyai titik fokus pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam berupa akhlak, ibaah dan ilmu pengetahuan. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah


menggunakan metode pengulangan dan perabaan karena fokus dalam skripsi ini adalah cara membaca quran menggunakan huruf braile.



### **BAB III**

#### **PROSES METODE DAKWAH GURU TERHADAP SISWA TUNANETRA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM**

##### **A. Sejarah Singkat SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung**



Sejarah singkat berdirinya SLB A (Tunanetra) Bina Insani Bandar Lampung dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak Bangsa khususnya untuk anak berkebutuhsn khsus yang mempunyai kekurangan di panca indera penglihatan dan ini diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum mengalami keberuntungan. Oleh sebab itu muncul sosok bapak yang bernama Soepardjo Moeliono, BA yang pada saat itu masih menjabat sebagai kepala Panti Luar Biasa di Bandar Lampung, mengingat dilapangan ada anak yang mengalami kelainan yang butuh pelayanan pendidikan.<sup>70</sup>

Akhinya bulan November 1993 dibawah naungan panji-panji Yayasan dan para peri tis-perintis lainnya mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Insani untuk melayani anak yang mengalami kurang beruntung tuna yang utama bagi anak-anak tunanetra. Pada awal berdirinya sekolah ini dimulali dengan murid sebanyak 20 orang. Kelas dari kelas 4-6 dan beberapa orang guru yang diambil dari pegawai panti dan alumni SPGLB.

---

<sup>70</sup> Dokumentasi, Sejarah Sekolah SLB A Bina Insani, dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah SLB A Bina Insani pada tanggal 13 mei 2019

Pada tahun 1993, sekolah ini dikembangkan sehingga mempunyai fasilitas kelas ada di jalan Purnawirawan Gg Cemara No 17 A Gedong Meneng Bandar Lampung. Pada tahun 1994, sekolah Luar Biasa Kartini telah mempunyai 34 orang siswa dengan 3 orang tenaga guru PNS DPK dan beberapa orang pekerja sosial dari tenaga sukarela. Pada tahun ini pula telah meluluskan 13 siswa, angkatan pertama yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi bpada saat itu harus ke luar pulau terutama ke Bandung, Jawa Barat<sup>71</sup>.



SLB A Bina Insani sekolah satu atap dari SDLB sampai SMALB dan telah meluluskan beberapa kali dari Tahun 1994 - sekarang, sudah membuahkan hasil siswa lulusan sekolah ini sudah mencapai PNS dan sekarang ada beberapa lulusan yang menjadi Mahasiswa di UML yang berstatus kuliah dan Honor di SLB A Bina Insani. SLB A bina Insani tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah lain dalam Prestasi siswa. Tiap tahun mengikuti lomba-lomba di tingkat Provinsi sampai ke Tingkat Nasional.

---

<sup>71</sup> Dokumentasi, Sejarah Sekolah SLB A Bina Insani, dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah SLB A Bina Insani pada tanggal 17 mei 2019



SLB A Bina Insani telah beberapa kali pergantian pimpinan<sup>72</sup>.

NO	NAMA	TAHUN MENJABAT
1	Suraji	1992 – 1995
2	Rita Elina, S.Pd	1995 – 2005
3	Supron Ridisno, M.Pd. I	2005 – 2007
4	Ance Setia Andayani, M.Pd.	2007 Sd sekarang

Gambar tabel 3.1 Nama Kepala Sekolah

Pada kepemimpinan ibu Ance Setia Andayani, yang menjabat dari tahun 2007 hingga sekarang, telah melahirkan siswa-siswi yang berprestasi baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

Selain itu, Ibu Ance Setia Andayani menjelaskan kepada penulis bahwasanya bukan hanya soal prestasi, namun guru dituntut untuk bisa meluluskan generasi terbaik lewat nilai-nilai yang distandarkan oleh sekolah sendiri. selain itu untuk mensukseskan dalam bidang pelajaran adanya upaya-upaya pengembangan, hal tersebut sejalan dengan adanya visi, misi dan juga tujuan sekolah.

#### 1. Gambaran Umum Tentang Tunanetra di SLB A Bina Insani.

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengeliatan. Sehingga dalam kegiatannya mereka lebih mengandalkan pendengaran dan perabaan. Tunanetra memiliki gangguan pengeliatan yang disebabkan tidak berfungsinya organ

---

<sup>72</sup> Dokumentasi, Nama Pejabat Sekolah, dicatat pada tanggal 17 mei 2019

tubuh yakni mata, sehingga dalam proses pembelajaran berbeda dengan pelajaran yang diberikan kepada orang awas.

Menurut Ance “ Tunanetra masih dikatakan mudah untuk di didik, tidak ada perbedaan anantara orang awas dan tunanetra dalam memberikan metode pelajaran. Namun hanya yang berbeda adalah adanya mata pelajaran khusus yang diberikan untuk menunjang mereka belajar”.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa-siswi tunanetra itu tidak berbeda seperti anak normal lainnya, hanya saja mereka memiliki kekurangan dalam segi pengeliatan sehingga memerlukan bimbingan yang khusus untuk menerapkan pelajaran-pelajaran yang ada disekolah.

“siswa disini mereka cerdas-cerdas, tidak ada masalah dengan IQnya selagi tidak punya kecacatan ganda”.<sup>74</sup>

Kegiatan sehari-hari mad’u berpusat pada dua tempat yakni panti dan sekolah. Di panti mad’u juga belajar mengenai keterampilan dan pendidikan agama, walau demikian pendidikan formal juga merupakan salah satu tempat wajib menimba ilmu.

“yang sekolah disini adalah sebagian besar mereka yang tinggal di panti.”<sup>75</sup>

Suprihatin salah satu mad’u menjelaskan kepada penulis bahwasanya mereka melaksanakan kegiatan dipanti dan disekolah. Jika dipanti lebih banyak kegiatan yang

---

<sup>73</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 Mei 2019

<sup>74</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 12 mei 2019

<sup>75</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 12 mei 2019

bertujuan untuk keterampilan diri namun disekolah lebih difokuskan untuk menimba ilmu dan kelebihanannya adalah mendapatkan izasah.

“kita dua belajarnya di panti dan di sekolah, namun kelebihan kalo disekolahkan dapet izasah”<sup>76</sup>.

Kelebihan yang dimiliki oleh SLB A Bina Insani ini adalah mereka yang belajar disekolah ini mudah mengakrabkan diri kepada orang lain. Selain itu para mad'u juga mempunyai adab dan perilaku yang baik dan mudah tersenyum saat berbicara<sup>77</sup>. Kendati demikian, mad'u juga akrab dengan teman sebaya dan juga teman yang usianya diatas maupun dibawah mereka. Namun tetap santun saat berbicara dan berinteraksi.

mengenai pemahaman agama, hampir semua mad'u mempunyai pengetahuan agama yang baik dan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah wajib. Pada saat pelajaran Agama Islam, mad'u tunanetra juga sudah diberikan materi tentang agama Islam sejak mereka masuk sekolah atau dari kelas sekolah dasar (SD). Hal ini wajib diberikan karena tidak ada alasan untuk tidak memberikan pelajaran tentang agama Islam meskipun murid tunanetra mempunyai kekurangan.

“tidak ada bedanya agama orang yang normal dan tunanetra, semua ajaran harus diberikan kepada siswa-siswi yang belajar disini. Baik itu mengaji, hapalan, dan praktik sholat”<sup>78</sup>.

---

<sup>76</sup> Suprihatin, Siswa SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 26 Mei 2019

<sup>77</sup> Observasi pada tanggal 12 Mei 2019

<sup>78</sup> Supron Ridisno, Guru Agama Islam, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 13 mei 2019

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SLB A Bina Insani

### a. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

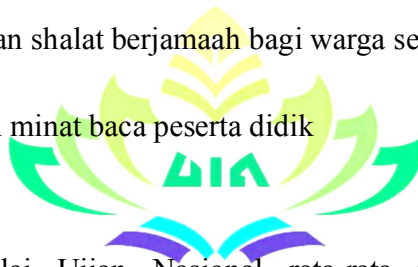
Adapun visi SLB Bina Insani Bandar Lampung : "Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri berdasarkan Imtak dan Imtek".

### b. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi diatas, misi yang akan diemban oleh Sekolah Luar Biasa A ( Tunanetra ) Bandar Lampung jenjang SLB sebagai berikut :

- 1). Menyiapkan peserta didik unggul dan memiliki potensi dibidang IMTEK.
- 2). Mengembangkan kemampuan OM peserta didik
- 3). Unggul potensi siswa dalam dalam seni
- 4). Mengembangkan prestasi potensi siswa dalam bidang olah raga
- 5). Mengembangkan peserta didik lulus ujian diatas srandard nasional
- 6). Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang ICT

- 7). Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan masssage
- 8). Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang pertanian
- 9). Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam home industri
- 10). Membiasakan budaya disiplin dan peduli terhadap lingkungan
- 11). Membudayakan shalat berjamaah bagi warga sekolah
- 12). Meningkatkan minat baca peserta didik



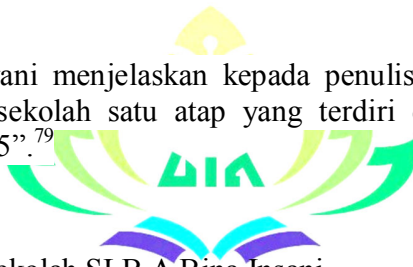
c. Tujuan Sekolah

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

3. Pendidik dan Tenaga Pengajar SLB A Bina Insani Bandar Lampung

SLB A Bina Insani Bandar Lampung terdiri dari 3 satuan pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, SMALB yang menjadi satu atap, dengan jenis ketunaan yakni tunanetra. Pada satuan pendidikan SDLB terdapat siswa sebanyak 10 siswa, pada satuan pendidikan SMPLB 8 siswa dan pada satuan pendidikan SMALB sebanyak 14 siswa.

Ance Setia Andayani menjelaskan kepada penulis mengenai jumlah murid “sekolah ini merupakan sekolah satu atap yang terdiri dari SD, SMP dan SMA. Jumlah muridnya adalah 35”.<sup>79</sup>



#### 4. Sarana dan Prasarana Sekolah SLB A Bina Insani

Untuk mendukung siswa-siswi dalam proses pembelajaran adapun sarana dan prasarannya adalah

- a. Gedung Belajar siswa
  - 1) Ruang keterampilan/meroncek
  - 2) Ruang Keterampilan Memijat
  - 3) Ruang Uks
  - 4) Musholah
  - 5) Perpustakaan
  - 6) Ruang Kelas SDLB
  - 7) Ruang Guru
  - 8) Ruang SMPLB

---

<sup>79</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

9) Ruang SMALB

10) Toilet/wc

b. Pengadaan Barang dan Meubel

1) Mesin pencetak huruf Braile

2) komputer sekolah

3) kursi belajar siswa

4) almari kelas

5) meja guru kelas

6) kursi guru kelas



5. Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler

b. Kurikuler

Peserta didik mulai belajar pada pukul 13.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB untuk seluruh siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peserta didik belajar setiap hari senin sampai hari sabtu.

“Siswa-siswi belajar dari pukul 13:00 sampai pada pukul 17:00 WIB, mereka sekolah siang hari dikarenakan sebagian murid tinggal di panti dinas sosial.”<sup>80</sup> Ujar Supron Ridisno kepada penulis.

Suasana ruangan sangat kondusif dengan duduk secara berhadap-hadapan menggunakan meja dan kursi yang berbentuk berbanjar dan tidak ada papan tulis.

---

<sup>80</sup> Supron Ridisno, Guru Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 27 mei 2019

Sekolah melakukan kegiatan evaluasi setiap pertemuan dan diadakan MID semester setiap 3 bulan sekali serta ujian semester diakhir semester.

“Sekolah tidak menggunakan papan tulis dikarenakan siswa-siswi tidak bisa melihat, sehingga para guru menggunakan suara untuk menjelaskan dan menggunakan indra peraba apabila ada pelajaran yang sifatnya menyatakan bentuk”.<sup>81</sup>

SLB A Bina Insani melakukan ujian semester akhir lebih cepat sebelum tanggal yang telah ditentukan dibandingkan dengan sekolah lain. Ini dikarenakan sebagian besar siswa-siswi yang bersekolah bertempat tinggal di panti tunanetra Dinas Sosial Provinsi Lampung. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala sekolah SLB A Bina Insani saat diwawancari.

“Kami mempercepat ujian dikarenakan ini masih bulan ramadhan dan akan memasuki lebaran. Sehingga di bulan puasa dipadatkan untuk materi pesantren kilat, disini lain juga karena siswa-siswi tinggal dipanti”.<sup>82</sup>

#### c. Ekstrakurikuler

Diluar jam pelajaran siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu musik. Sebenarnya kegiatan yang mengasah keterampilan diri seperti masasege, meroncek, memasak tidak dimasukkan kedalam ekstrakurikuler. Namun dimasukkan ke dalam pelajaran khusus yaitu OM (Orientasi Mobilitas). Kegiatan OM ini bertujuan untuk membuat peserta didik mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri dan mengasah bakat kemampuan.

---

<sup>81</sup> Supron Ridisno, Guru Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 27 mei 2019

<sup>82</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei



Ibu Ance Setia Andayani mengatakan “pelajaran khusus di SLB ini adalah OM (Orientasi Mobilitas) untuk mengenal lingkungan sekitar dan juga melatih jalan agar hapal. Karena mereka tunanetra sehingga pendidikan awal yang kita terapkan adalah mengenal lingkungan sekolah seperti kelas, musolah, ruang guru, kamar mandi, perpustakaan”.<sup>83</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB A Bina Insani yakni hanya satu yaitu musik. Namun kegiatannya tidak rutin dilakukan atau bisa dibilang tidak aktif.

“ekstrakurikuler hanya satu namun tidak aktif, kami main musik atau menyanyi jika ada tamu saja yang datang berkunjung”.<sup>84</sup>

Selain itu siswa-siswi lain juga membenarkan, bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak aktif. Saproji siswa kelas XI menjelaskan ketidakaktifan kegiatan tersebut membuatnya menyayangkan hal itu. Padahal kegiatan ekstrakurikulernya hanya satu namun tidak aktif.

“saya sangat menyayangkan akan ketidakaktifan kegiatan musik, padahal ekstrakurikuler ini hanya satu”.<sup>85</sup>

## 6. Prestasi Siswa

Dari tahun ketahun siswa/i SLB A Bina Insani telah mendapatkan kejuaraan/Prestasi di tingkat Provinsi maupun di Tingkat Nasional.

- a. OSN ( Olimpiade Sains Nasional ) di bidang Matematika Juara Harapan I
- b. O2SN ( Olimpiade Olahraga Siswa Nasional ) di cabang catur Juara Harapan I

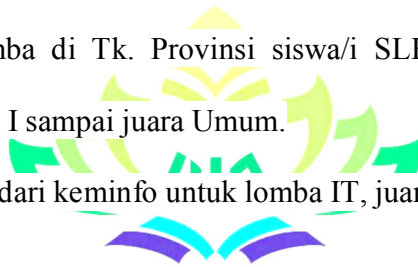
---

<sup>83</sup> Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

<sup>84</sup> Suprihatin, Siswi SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 29 mei 2019

<sup>85</sup> Saproji, Siswa SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 29 mei 2019

- c. OSN ( Olimpiade Sains Nasional ) dibidang cerdas cermat IPA Juara III
- d. Tahun 2016 FLS2N ( Festival Lomba Seni Siswa Nasional ) Dibidang menyanyi Solo Juara Harapan III
- e. Tahun O2SN ( Olimpiade Olahraga Siswa Nasional ) di bidang catur Juara III
- f. Tahun 2018 Lomba Literasi Tk. Nasional di bidang cipta baca puisi juara I
- g. Untuk Lomba-lomba di Tk. Provinsi siswa/i SLB A Bina Insani banyak mendapatkan juara I sampai juara Umum.
- h. Mengikuti Lomba dari keminfo untuk lomba IT, juara ke I untuk lomba Excell dan Word.



## **B. Proses Pelaksanaan Metode Dakwah terhadap Tunanetra**

Metode Dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau al-mad'u mudah dicerna, dipahami, diyakin terhadap materi yang disampaikan.

Menurut Supron guru Pendidikan Agama Islam di SLB A Bina Insani, metode dakwah dimulai sejak memasuki ruang kelas dengan memberikan salam, lalu mengajak mad'u untuk bersama-sama membaca doa belajar. Setelah membaca doa da'i membuka pelajaran dengan menanyakan kembali pelajaran minggu lalu kepada mad'u. Hal ini dilakukan agar da'i dapat mengukur sejauh manakah mad'u mengingat dan memahami ilmu yang telah diberikan.

Setelah selesai mengulang sedikit pelajaran minggu lalu, da'i mulai mengajak mad'u untuk belajar dengan sub tema baru. Dalam penyampaian bab syariah dan muamalah da'i menggunakan metode dakwah bil lisan. Dalam penyampaiannya da'i menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan bab tersebut dan mengajak mad'u untuk melakukan diskusi untuk membahas materi tersebut.

Selain itu da'i juga memberikan tugas-tugas menghafal ayat-ayat qur'an dan terjemahannya dan belajar membaca qur'an braile. Dimana qur'an braile ini sangat sulit dipelajari oleh orang awas. Karna penulisan huruf yang ada pun tidak sama dengan huruf arab pada umumnya dikarenakan menggunakan huruf braile. Hal senanda pun diungkapkan pak Supron kepada penulis "walaupun ditulis berbeda, namun tidak mengubah makna dari Al-Quran".<sup>86</sup>

Dalam memberika pesan dakwah di dikelas, tidak semua mad'u merasa senang untuk belajar dan mendengarkan bahkan bahkan materi yang disampaikan tidak selalu berhasil membuat mad'u paham.

Menurut suprihatin "pelajarannya asik, tidak membosankan sehingga kita paham apa yang dipelajari"<sup>87</sup>. Sejalan dengan hal tersebut Reza munuturkan bahwasanya pelajaran Agama mempunyai kadar tersendiri ada yang menyenangkan karna pelajarannya mudah, namun ada juga yang sulit karna hafalan yang sangat detail

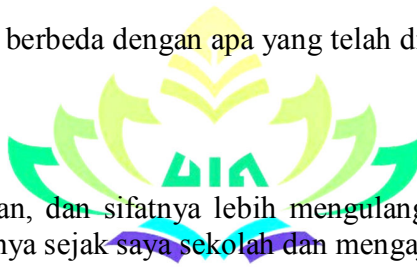
---

<sup>86</sup>Supron Ridisno, Guru Agama Islam, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 13 mei 2019

<sup>87</sup>Suprihatin, Siswi Kelas XI SMALB Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

“semua tergantung materi yang disampaikan karna tidak semuanya menyenangkan, tidak semuanya pula tidak menyenangkan. Yang seneng itu kalo pelajarannya mudah tapi kalo sulit itu seperti hafalan yang sangat detail.”<sup>88</sup>

Berbeda dengan suprihatin, Ayep Diki Rudini yang menganggap materi yang disampaikan adalah ilmu yang telah dipelajarinya saat masuk sekolah umum dan pondok. Sehingga membuatnya sedikit merasa bosan karna hampir sebagian materi yang di berikan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah di pelajari sedari di sekolah umum dan TPA



“agak sedikit bosan, dan sifatnya lebih mengulang karena saya sebenarnya telah mendapatkan materinya sejak saya sekolah dan mengaji di TPA”.<sup>89</sup>

Dalam memberikan pesan dakwah pak Supron Ridisno menggunakan metode diskusi yang dianggap dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam berargumentasi di kelas agar tidak membosankan.

“yang saya lakukan adalah menggunakan metode diskusi, karena tidak semua mad'u mau mendengarkan apa yang disampaikan gurunya”.<sup>90</sup>

Mad'u juga dibebaskan untuk mendapatkan materi yang akan dibahas dengan mencarinya lewat handphone, sehingga apa yang dibahas hampir seluruh siswa dapat mengerti apa yang menjadi inti pembahasan. Kegiatan di luar kelas mengenai pendidikan agama Islam adalah dengan melaksanakan praktik sholat. Praktik sholat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari .

---

<sup>88</sup> Reza, Siswa Kelas XI SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

<sup>89</sup> Ayep Diki Rudini, Siswa Kelas XI SMALB Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

<sup>90</sup> Supron Ridisno, Guru Agama Islam, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 13 mei 2019

Saproji yang merupakan siswa kelas XI menjelaskan bahwasanya kegiatan praktik ibadah sholat bukan hal yang sulit untuk dilaksanakan. Karena saproji belajar pada saat masih kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMP) di Pesisir Barat dengan mata yang tidak buta. Sehingga pengalamannya untuk melihat sangat banyak dan masih teringat.

“kalo praktik sholat insaAllah sudah bisa dan tidak sulit, karena dari dulu bisa melihat. Tapi karena kecelakaan akhirnya tidak bisa melihat”.<sup>91</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Niko Lumenta pada saat dilahirkan sampai dengan saat kelas 4 SD dapat melihat, namun saat ia menderita penyakit panas yang tinggi akhirnya menyerang syaraf mata dan membuat matanya menjadi tunanetra. Pengalamannya melihat membuat ia sudah tidak merasa sulit untuk melaksanakan praktik sholat.

“praktik sholat tidak sulit, karena saya sempat melihat sampai dengan kelas 4 SD. Namun karna saya saat itu sakit panas tinggi sehingga membuat saya kehilangan pengeliatannya”.<sup>92</sup>

Untuk melaksanakan praktik ibadah biasanya da'i selalu membantu mad'u untuk melaksanakannya, apabila dirasa sulit dan kurang paham dalam menjalankannya. Kegiatan rutin untuk mejalankan sholat bersama-sama adalah pada hari sabtu untuk melaksanakan sholat dhuha.

“kami biasanya mewajibkan sholat dhuha di hari sabtu, sebagai sarana pengalaman praktik ibdah.”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Saproji, Siswa SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

<sup>92</sup> Niko Lumenta, Siswa SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 27 mei 2019

<sup>93</sup> Supron Ridisno, Guru Agama Islam, SLB A Bina Insani, *Wawancara* tanggal 13 mei 2019

Hal tersebut dibenarkan oleh para mad'u saat melaksanakan wawancara, mereka biasanya melaksanakan sholat dhuha di setiap hari sabtu pagi guna mengamalkan praktik sholat yang telah mereka pelajari. Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa-siswi juga diajarkan metode *trailing* untuk mengetahui bagian dari lingkungannya. Yang di maksud dengan trailing yang dijelaskan oleh sempel yakni “menyusuri tembok-tembok dengan cara meraba menggunakan tangan”.<sup>94</sup> Suprihatin menjelaskan kepada penulis bahwasanya kegiatan tersebut adalah sebuah kegiatan yang dilakukan agar mereka mengetahui lingkungannya, dan biasanya digunakan juga ketika hendak sholat dimasjid yang belum pernah mereka singgahi, sehingga mereka mengetahui dimana letak kiblat dan imam.

---

<sup>94</sup> Suprihatin, Siswa SLB A Bina Insani, wawancara tanggal 10 Juli 2019

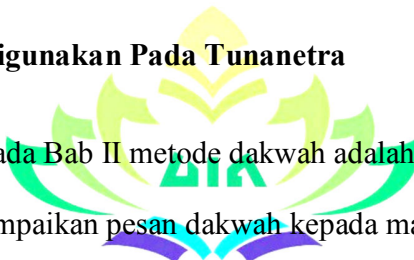
**BAB IV**

**METODE DAKWAH DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA DI**

**SLB A BINA INSANI GEDONG MENENG RAJABASA**

**BANDAR LAMPUNG**

**A. Metode Dakwah Yang Digunakan Pada Tunanetra**



Dalam pembahasan pada Bab II metode dakwah adalah cara yang digunakan seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode dakwah digunakan karena sasaran dakwah yakni mad'u mempunyai cara pandang dan latar belakang yang berbeda. Sehingga apa yang disampaikan tidak menimbulkan kesalah fahaman atau bisa jadi tidak sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. metode dakwah bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Metode dakwah juga merupakan salah satu unsur dakwah yang menjadi tombak keberhasilan dakwah. disisi lain seorang da'i juga harus mengetahui apa saja keterbatasan-keterbatasan mad'u untuk menangkap pesan dakwah tersebut. Maksudnya adalah da'i memahami jika seorang mad'u merupakan tunanetra sehingga pesan dakwah yang disampaikan adalah pesan-pesan yang dapat dianalogikan dan mudah dipahami.

Dari penemuan dilapangan penggunaan metode dakwah yang dilakukan oleh da'i atau yang disebut guru pendidikan agama Islam dan disampaikan kepada mad'u yang disebut sebagai siswa penyandang Tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Dalam menyampaikan pesan-pesan agama saat belajar di kelas. Unsur-unsur dakwah yang digunakan telah terpenuhi. Seperti da'i, mad'u, materi dakwah, wasilah, tahriqoh, dan atsar.

Setiap guru atau da'i mempunyai metode tersendiri dalam memberikan pemahaman kepada mad'u. Namun yang menjadi strategi umum dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut adalah menggunakan metode dakwah bil lisan. Seperti yang disampaikan di bab III bahwasannya metode yang digunakan adalah metode dakwah bil lisan, dikarenakan tunanetra lebih mengandalkan pendengaran dalam mendapatkan informasi, dan juga di imbangi dengan metode OM (Orientasi Mobilitas) sebagai metode pengembangan diri dan keterampilan diri.

## **B. Materi yang disampaikan pada Tunanetra**


Materi yang disampaikan pada mad'u juga sama seperti materi yang diberikan pada mad'u normal lainnya. Namun dalam pemaparan yang disampaikan kalimat-kalimat yang menggambarkan sesuatu, biasanya disertai dengan bentuknya sehingga mad'u mengerti apa yang disampaikan. Seperti mengenai gajah, maka mad'u merubah bentuk gajah.

Di SLB A Bina Insani, mad'u diberikan materi agama Islam sejak masuk sekolah dasar (SD) dan dijadwalkan satu kali pertemuan dalam seminggu. Pada saat



penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa untuk mad'u SMALB mendapatkan jadwal belajar Agama Islam pada hari jumat selama kurang lebih 60 menit. Waktu yang terbatas membuat kegiatan belajar Agama Islam tidak tersampaikan secara mendalam. Kegiatan belajar di SLB A Bina Insani ini dimulai pada pukul 13:30-17:00 WIB.

### **C. Proses Pemahaman Ajaran Agama**



Pada proses pemahaman ajaran Agama, da'i melakukan pendekatan kepada mad'u seperti yang dijelaskan pada Bab III, da'i mempersiapkan dengan seksama dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Kendati demikian persiapan tidak hanya dengan memberikan materi yang sifatnya abstrak namun juga memberikan konsep pelajaran yang dapat memperkaya konsep pemahaman dalam menganalisis ilmu tersebut.

Persiapan yang dilakukan adalah dengan adanya konsep pendekatan yang telah dibangun oleh da'i dan mad'u. Setelah pendekatan itu telah terbangun barulah da'i dapat memberikan pemahaman agama dengan menggunakan metode dakwah bil lisan dan pendekatan OM (Orientasi Mobilitas) serta melakukan Bimbingan Mental.

Dalam melaksanakan proses memberikan pesan dakwah, da'i memulai dengan cara mengenal diri sendiri dan lingkungannya yakni di Metode OM (Orientasi Mobilitas), tujuannya adalah agar mad'u dapat melakukan kegiatan sehari-hari baik secara agama, sosial, budaya, dll dapat melakukan dengan cara mandiri. Setelah itu

didalam kelas da'i dalam memberikan pemahaman dengan menggunakan metode bil lisan, karena metode ini rasa cocok untuk tunanetra. Setelah itu dai juga menggunakan pendekatan diskusi, dibandingkan untuk mengerjakan soal atau menulis. Diskusi yang dilaksanakan dikelas dirasa cukup efektif, untuk menguji daya nalar serta daya hayal mad'u tunanetra.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. menjelaskan bahwa metode yang dilakukan adalah menggunakan lisan apabila sifatnya hanya menerapkan teori, namun ketika melakukan melaksanakan praktik sholat dan juga ceramah maka menggunakan metode demonstrasi

Hal ini dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika mengikuti kegiatan belajar dikelas. Pada saat proses pembelajaran da'i sangat dituntut untuk selalu aktif dalam memberikan materi, dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh mad'u.

Disisi lain, mad'u juga mengikuti kegiatan bimbingan mental, untuk mendapatkan pengetahuan dan juga keselarasan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam temuan penelitian bimbingan mental ini menggunakan pendekatan agama yang sifatnya memberikan pemahaman kepada mad'u untuk tetap menjalankan kehidupaan sesuai dengan aturan syariat islam.

Selain itu juga mad'u dituntut untuk dapat mengamalkan surat-surat yang telah dihafal agar dapat membawa kebaikan dalam hidupnya serta melaksanakan

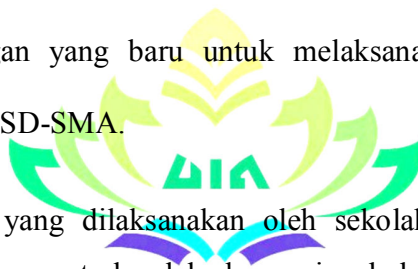
kewajiban dalam beribadah yakni terutama dengan menjalankan ibadah sholat wajib. Dalam penemuan penelitian saat akan melaksanakan wawancara, dimana penulis menyambangi kediaman mad'u yang berjumlah 5 orang di panti Dinas Sosial Tunanetra, terlihat mad'u sedang menjalankan ibadah sholat asar.

Dalam kegiatan ibadah praktik sholat dan kegiatan lainnya, mad'u akan diajarkan mengenai Orientasi Mobilitas yakni *trailing*. Trailing yang dimaksud adalah kegiatan menelusuri permukaan yang datar/tembok-tembok menggunakan tangan untuk meraba sesuatu yang ada, baik itu letak dimana sholat, arah kiblat dan sebagainya. Praktik *trailing* adalah salah satu kegiatan mendasar bagi mad'u tunanetra untuk mengenal lingkungan sekitar, sehingga apabila ada gedung baru yang baru saja dibuat, maka mereka di ajak untuk merasakan dan mengenal ruangan tersebut lewat teknik *trailing*.

Dalam memberikan pemahaman agama kepada mad'unya, da'i mengajak para mad'u untuk berdiskusi di kelas dan membahas sub-sub tema yang akan mereka pelajari. Dari hasil temuan di lapangan, mad'u dibebaskan untuk melihat sub-sub tema di internet sebelum mereka berdiskusi lebih lanjut. Sehingga da'i hanya mengantarkan sedikit saja materi, dan dilanjutkan dengan mad'u mencari materi di internet untuk memperkaya apa yang telah disampaikan.

selain kegiatan di dalam kelas, mad'u juga mengikuti kegiatan bimbingan mental yang dilaksanakan disekolah maupun di Panti Dinas Sosial Tunanetra Provinsi

Lampung. Kegiatan bimbingan mental adalah kegiatan aktivitasnya adalah hampir sama dengan belajar agama Islam yakni seperti pengajian, mendengarkan tausiah dan sebagainya. Dalam pengamatan penulis, kegiatan bimbingan mental yang dilakukan di sekolah hampir sama dengan sekolah umum yang bernama pesantren kilat. Kegiatan yang dilakukan adalah mendengarkan ceramah menggunakan tv, kemudian mereka memasuki ruangan yang baru untuk melaksanakan praktik ceramah di hadapan satu sekolah dari SD-SMA.



Bimbingan mental yang dilaksanakan oleh sekolah tidak selalu terlaksana dengan waktu yang rutin karena terkendala dengan jam belajar yang padat, sedangkan bagi mad'u yang tinggal di Panti Dinas Sosial Provinsi Lampung, mempunyai kesempatan untuk belajar 2 kali yakni di sekolah dan di panti. Sehingga ilmu yang didapat bagi mad'u yang tinggal di rumah dan dipanti akan berbeda. Dipanti mereka mendapatkan ilmu tambahan yang banyak, yang disekolah tidak diajarkan atau hanya sedikit dilakukan. Di panti biasanya mereka melakukan bimbingan mental di malam hari seperti mengikuti mejelis, mendengarkan ceramah dan mengikuti kajian-kajian yang telah dijadwalkan.

Dari hasil pengamatan penulis, pemahaman agama yang disampaikan oleh da'i yakni guru Agama Islam SLB A Bina Insani terbilang berhasil dalam mendidik. Dilihat dari bagaimana mad'u dapat beradaptasi dengan baik saat bertemu dengan orang baru, santun dalam berbicara serta variasi bahasa yang digunakan cukup baik serta komunikatif. Selain itu mereka taat untuk mengerjakan ibadah, terlihat saat penulis menyambangi sampel untuk melaksanakan wawancara yang kelimanya adalah mad'u yang tinggal di panti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

setelah dibahas dalam kajian teori pada bab II sebagai komparasi, aktualisasi teori yang digambarkan pada bab III yang kemudian dianalisa terkait metode dakwah apa yang digunakan oleh da'i dalam penyampaian mengenai pemahaman agama pada mad'u penyandang tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Bil Lisan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dan perkataan. Dalam proses penyampaian da'i menggunakan metode tanya jawab selama jam pelajaran berlangsung. Tujuan menggunakan metode tanya jawab ini adalah sebagai suatu strategi da'i untuk memberikan pemahaman dan mengukur sejauh mana mad'u paham akan materi yang disampaikan. Selain itu metode yang digunakan khusus untuk tunanetra adalah metode OM (Orientasi Mobilitas) dan Bimbingan Mental, yang bertujuan mad'u menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri dalam mengurus dirinya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung, maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan metode dakwah pada tunanetra, yang dilakukan dalam perspektif pelajaran agama Islam. Maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat mengelompokkan tunanetra dalam kajian-kajian lainya seperti hubungan tunanetra dengan akhlak, syariah, muamalah, akidah dan ibadah
2. Kepada Lembaga Zakat/Organisasi/Komunitas Dakwah serta di Lampung agar dapat membantu peyandang tunanetra mendapatkan pemahaman agama yang baik lewat da'i-da'i yang dikhususkan untuk membantu pendalaman materi dan pembinaan keagamaan.
3. Kepada masyarakat Lampung agar selalu menjaga kesehatan khususnya bagi wanita baik saat hamil maupun setelah melahirkan, agar anak yang dikandung tidak kekurangan gizi sehingga terhindar dari penyakit.
4. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi agar lebih mencintai dunia ABK dan dapat memberikan kontribusi di dunia ABK

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam*, Jakarta; Kencana, 2011
- AB, Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah, Jakarta: Kencana, 2016
- Abdul Muis, Andi, Komunikasi Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Ardial, Metodologi Penelitian Komunikasi, Jakarta: Grafindo 2010
- Arbi, Armawati, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, Jakarta: Amzah, 2012
- Arifin, Bustanul, Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2011
- Azis, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Daryanto, Teori Komunikasi, Malang :Gunung Samudra, 2014
- Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, Jakarta;Luxima, 2016
- Derajat, Zakia, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Derajat ,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Gunawan, Heri, Pendidikan Islam, Bandung: Rosda, 2014
- Hadari Nawawi, *Metodologi Peneltian Bidang Sosial*, Yogyakarta :Gajah Mada University Press 1997

- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta; Luxima, 2013
- Irwan Suhehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdarkarya, 2011
- Karabet Widjajakusuma, M, *Be The Best Not Be Asa*, Jakarta: Prestasi 2007
- Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima, 2013
- M.Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta; Kencana, 2009
- Manastas, Lagita, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, Yogyakarta; Imperium, 2014
- Muhammad Az-Za'Balawi, M. Sayyid, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok; Gema Insani, 2007
- Munir Amir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2013
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997
- Ridwan, Hasan, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia 2019
- Rifai, Moh, *Fiqh Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978
- Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, Rosdakarya, 2018
- Saputra, Wahidin *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012
- Sayyid Muhammad M Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2007
- Soehartono, Irwan *Metode Penelitian Sosial*, Bandung; Rosdarkarya, 2011
- Usman Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2003
- Patimilia, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :CV. Alfabeta, 2013



Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta; Deepublish, 2018

Yusuf, M. Yunan, *Management Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009

Zakia Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2006

### **Daftar Bacaan Lain**

Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kkbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 26 mei 2019 pada pukul 10:27

Kementerian Kesehatan RI, Buletin Jendela, Edisi *Penyandang Disabilitas*, semester II 2014

Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Imtima, 2007

Tika Nurmalia, *Komunikasi Interpersonal anatara Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung*, S1 Komunikasi Penyiaran Islam.

Yani Ainusysyam, Fadli, *Pendidikan Akhlak* Jurnal UPI 2007

### **Dokumentasi**

Dokumentasi, Sejarah Sekolah SLB A Bina Insani dicatat pada tanggal 28 mei 2019

Dokumentasi, Nama Pejabat Sekolah, dicatat pada tanggal 27 Mei 2019

### **Wawancara**

Ance Setia Andayani, Kepala Sekolah SLB A Bina Insani, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung 27 mei 2019

Supron Ridisno, Guru Agama Islam SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019

Suprihatin, Siswa SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019

Saproji, Siswa SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019

Reza, Siswa SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019

Ayep Diki Rudini, Siswa SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019

Niko Lumenta, Siswa SLB A Bina Insani, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 27 Mei 2019





## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **Kepala Sekolah**

1. Kapan Berdirinya SLB A Bina Insani ?
2. Apa maksud dan tujuan di dirikannya SLB A Bina Insani?
3. Apa visi misi SLB A Bina Insani?
4. Berapa Jumlah Keseluruhan siswa di SLB A Bina Insani?
5. Bagaimana Metode Pembelajarannya untuk siswa-siswi tunanetra?

### **Guru Agama Islam**

1. Sudah berapa lama mengajar di SLB A Bina Insani ?
2. Bagaimana cara pembelajaran agama Islam kepada siswa tunanetra?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa tunanetra belajar lebih fokus?
4. Bagaimana cara pendekatan kepada siswa tunanetra untuk menyampaikan pesan dakwah?
5. Metode apa yang digunakan saat menyampaikan pesan dakwah?

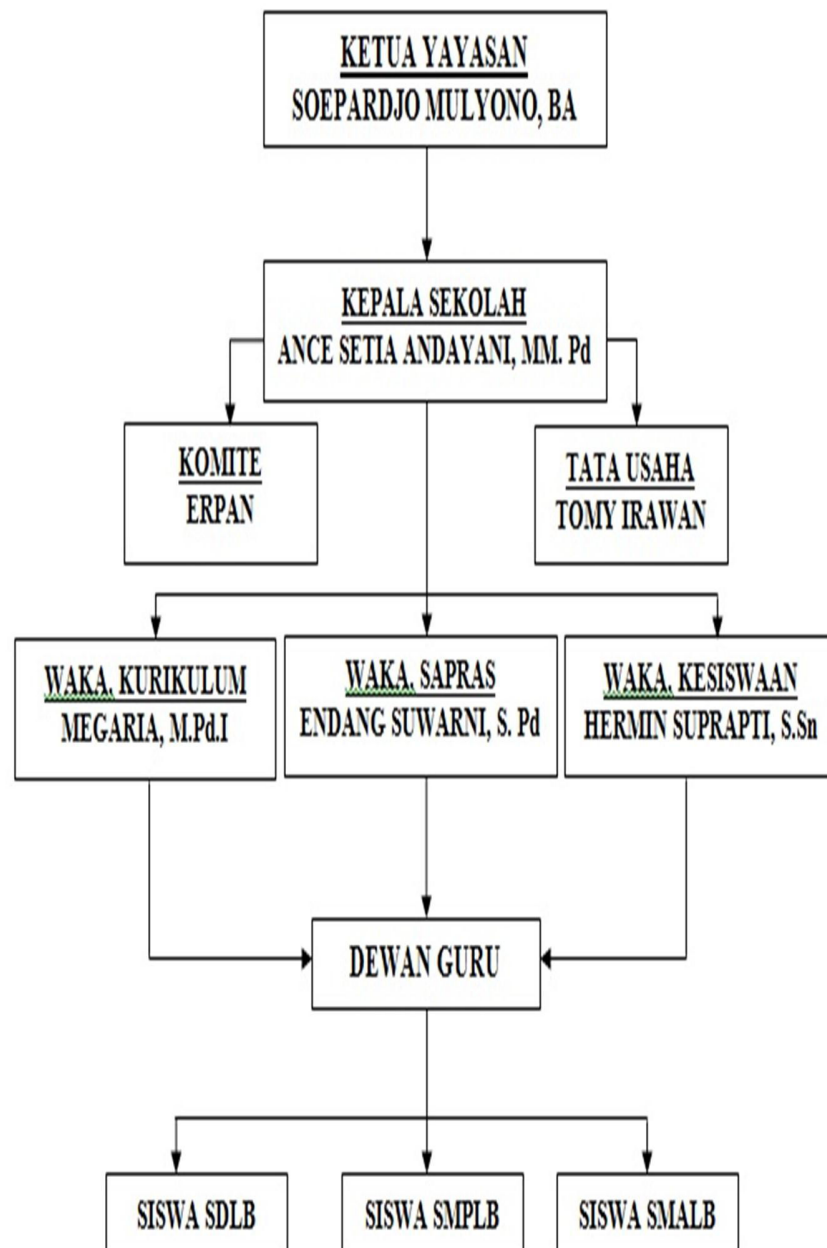
### **Siswa Tunanetra**

1. Bagaimana menurut adik mengenai pelajaran Agama Islam?
2. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengajar dikelas?
3. Bagaimana cara melakukan praktik sholat di sekolah?
4. Kapan sekolah menjadwalkan untuk praktik sholat berjamaah?
5. Bagaimana cara adik memahami pelajaran agama Islam?
6. Adakah perubahan yang dirasakan selama belajar di SLB A Bina Insani?

### DAFTAR NAMA SAMPEL

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Ance Setia Andayani,M.M.Pd	Kepala Sekolah
2	Supron Ridisno	Guru Agama Islam
3	Suprihatin	siswa
4	Reza	siswa
5	Ayep Diki Rudini	siswa
6	Niko Lumenta	siswa
7	Saproji	Siswa

STRUKTUR ORGANISASI  
SLB A BINA INSANI KOTA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019



## LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR



Dokumentasi pada tanggal 13 mei 2019 pukul 13:30 WIB, wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah yaitu Ibu Ance Setia Andayani mengenai data sekolah, sejarah dan proses pembelajaran



Dokumentasi pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 14:30 WIB, wawancara dengan Guru Agama Islam, mengenai proses dan metode dakwah yang digunakan di SLB A Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung



Bimbingan Mental saat bulan Ramadhan, mendengarkan hapalan Qur'an dalam program acara Hafidz cilik di RCTI.





Suasan belajar saat mata pelajaran Agama Islam pada pukul 13:30 WIB



Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di SLB A Bina Insani saat Pembelajaran Agama Islam mengenai Bulan Ramadhan pada pukul 13:20 WIB



Siswa sedang mencari bahan diskusi melalui internet, walaupun mereka tidak bisa melihat tetap dapat menggunakan handphone dengan menggunakan aplikasi khusus tunanetra atau aplikasi bernama joy yakni aplikasi yang dirancang untuk tunanetra



Keterampilan siswa-siswi tunanetra dalam memijat. SLB A Bina Insani mempunyai panti pijat yang berada di sekolah.



Praktik dakwah yang dilaksanakan saat bulan Ramadhan, dimana kegiatan praktik dakwah ini bertujuan untuk menciptakan rasa percaya diri siswa tunanetra dalam berbicara dan mengenal semua teman baik adik tingkat maupun kakak tingkat yang diikuti oleh seluruh siswa SLB A Bina insani.





Orientasi Mobilitas dengan menggunakan metode Trailing untuk menyusuri lorong-lorong area sekolah



Wawancara bersama 3 sampel yakni, suprihatin, Saproji, Niko Lumenta di Panti Tunanetra Dinas Sosial Provinsi Lampung pukul 16:05 WIB



Wawancara bersama Reza Seprian di Panti Tunanetra Dinas Sosial Provinsi Lampung pada pukul 16:35 WIB



Wawancara bersama Ayep Diki Rudini, di Panti Tunanetra Dinas Sosial Provinsi Lampung Pukul 16:20 WIB

